

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin dalam salah satu siaran pers yang dikutip dari Merdeka.com mengatakan angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015. Hal ini berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Amin merinci pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020, per Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus. Itu artinya jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun.

Selain itu, mayoritas kasus perceraian merupakan cerai gugat, yaitu perkara yang gugatan cerainya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh pengadilan. Pada 2022, jumlahnya sebanyak 388.358 kasus atau sekitar 75,21 persen total kasus perceraian di Indonesia. Sedangkan sisanya sebanyak 127.986 kasus atau 24,78 persen perceraian terjadi karena cerai talak, yaitu perkara yang permohonan cerainya diajukan oleh pihak suami. (BPS, 2022)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516 ribu kasus, meningkat 15,31% dari 447.743 kasus pada tahun sebelumnya. Ini berarti bahwa setiap hari rata-rata pengadilan agama di Indonesia memutuskan 1400 kasus perceraian (BPS, 2023). Jumlah kasus perceraian yang meningkat ini bukan hanya terjadi di Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga di Provinsi Jambi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan adanya peningkatan jumlah perceraian antara tahun 2020 dan 2022. Berikut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Tahun	Jumlah
2020	3.883
2021	5.000
2022	5.465

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Tabel 1.1. terlihat bahwa pada tahun 2020 jumlah kasus yang telah diterima di setiap wilayah di Provinsi Jambi adalah sebanyak 3.883 perkara, kemudian meningkat sebanyak 5.000 perkara di tahun 2021 dan meningkat lagi sebanyak 5.465 perkara di tahun 2022. Dari tingginya angka perceraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan pernikahan saat ini mengalami berbagai permasalahan. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap kehidupan selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan Garrison (2010) mendapatkan bahwa perceraian terjadi didalam pernikahan melahirkan efek terhadap suami, isteri dan juga anak. Korban perceraian lebih banyak didapatkan oleh anak-anak dikarenakan mereka melihat bagaimana hilangnya rasa kasih dan sayang di antara orang tuanya, menyadari hilangnya komitmen dalam pernikahan di antara kedua orang tuanya, dan telah menjalani kehidupan yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya (Bintari & Suprpti, 2019). Menurut Hasanah (2020) didalam kasus perceraian pada umumnya membuat anak lebih kecewa kepada kedua orang tua nya karena ketidakadilan yang dirasakan bahkan terkadang anak juga menyalahkan diri sendiri menjadi penyebab perceraian tersebut.

Dampak perceraian orangtua tidak hanya dirasakan ketika anak-anak saja tetapi akan dirasakan ketika memasuki usia dewasa. Menurut beberapa penelitian, 10% anak yang orang tuanya tetap bersama ketika dewasa lebih baik dalam mengatur berbagai masalah, mengatur emosi atau psikologis mereka dibandingkan sebanyak 25% anak yang orang tua nya bercerai ketika masa dewasa awal (Papalia & Feldman, 2014). Selain itu, Nabila dan Aditya (2022) menemukan bahwa orang dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai lebih sering mengalami masalah dalam pernikahan mereka sendiri dan lebih waswas, gelisah, dan sudah berpikir tidak baik tentang bagaimana status didalam pernikahan mereka atau bagaimana hubungan masa depan mereka.

Peneliti melakukan wawancara pada Partisipan S yang merupakan seorang dewasa awal di Kota Jambi yang orang tuanya bercerai. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data awal dalam penelitian ini. Partisipan S dalam wawancaranya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perceraian orang tua nya dengan kondisi dia.

“Aku jadi lebih tertutup, kurang percaya diri dan lebih takut untuk nikah, karena lihat bagaimana pernikahan orang tua aku yang ga berhasil.”
(S-22 tahun, diwawancara pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 10.00 WIB)

Studi telah membahas bagaimana perceraian berdampak pada pertumbuhan seseorang saat mereka dewasa muda. Dampak perceraian juga didapat pada penelitian Huurre, dkk (dalam Magdalena 2016) yang dimana perceraian di dalam keluarga lebih berdampak pada dewasa awal, terutama wanita. Wanita lebih cenderung mengalami kemunduran, psikosomatis, penurunan nilai akademik di universitas, kesulitan untuk bekerja secara profesional, dan masalah kesehatan seperti merokok atau minum-minum.

Hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2016 dan 2020, ada 8,3 juta wanita dewasa yang belum menikah, dengan peningkatan 8 persen menjadi 9,04 juta orang pada tahun 2020 (Maharrani, 2022). Kemudian Duvall & Miller (1985) juga mengatakan jika anak yang berasal dari keluarga yang bercerai lebih memilih menunda untuk menikah karena mereka takut dan khawatir tentang kehidupan pernikahan mereka nanti, yang membuat mereka tidak siap untuk menikah. Anak dari keluarga yang bercerai juga sering mengalami penundaan pernikahan karena mereka akan memperhatikan pernikahan orang tua mereka dan memiliki pandangan yang kurang baik tentang pernikahan dan lebih positif tentang perceraian. (Andriyani & Novianti, 2021).

Sebagai contoh, orang-orang yang berasal dari keluarga yang telah bercerai menunjukkan tingkat kenikmatan hubungan yang lebih rendah dalam hubungan romantis mereka sendiri; fakta ini hanya akan terlihat ketika mereka dewasa (Cui & Fincham, 2010). Selain itu, ada kecenderungan bagi mereka yang memiliki orang tua yang bercerai untuk melihat perceraian terjadi antar generasi. Hal ini terjadi di banyak negara, termasuk Inggris, Belanda, Swedia, Swiss, Jerman, Yunani,

Hungaria, Italia, Latvia, Lithuania, Belanda, dan Republik Ceko (Dronkers & Härkönen, 2008)..

Hal ini sesuai dengan pernyataan Partisipan S yang mengatakan kalau dia takut untuk menikah.

“Aku masih takut aja nanti kalau menikah terus ternyata pernikahan aku ga berhasil krna aku terlalu terburu buru krna aku ga mau aja ntar aku ujung ujung nya cerai”.

(S-22 tahun, diwawancara pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 10.00 WIB)

Hal yang dirasakan S yaitu bagaimana ketakutan dia untuk menikah nanti dikarenakan takut jika pernikahannya tidak berhasil atau bercerai. Salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan perceraian adalah kesiapan menikah (Mawaddah dkk, 2019). Menurut Larson dan Lamont (2005), kesiapan menikah mencakup semua persiapan penting sebelum menikah, seperti memilih dengan siapa mereka akan menikah, kapan dan di mana, mengapa mereka harus menikah, dan apa yang harus mereka lakukan setelah menikah. Kesiapan menikah akan meningkatkan kemampuan finansial dan mental, serta kemampuan menangani konflik dan berkomunikasi dengan baik. Pasangan yang ingin menikah sebaiknya melakukan kesiapan menikah agar mencapai kesejahteraan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Partisipan S yang mengatakan bahwa kesiapan menikah itu diperlukan.

“Menurut aku kesiapan menikah sangat diperlukan ya karena didalam kesiapan menikah ini banyak sekali kesiapan kesiapan yang ada untuk sebagai dasar pernikahan itu sendiri yaa”.

(S-22 tahun, diwawancara pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 10.00 WIB)

Menurut Ghalili dkk (2012), ada beberapa kriteria kesiapan menikah, yaitu dari fisik sampai psikis. Menurut Blood (1987), kesiapan menikah sendiri terdiri dari dua kelompok yaitu pribadi dan situasi. Kesiapan pribadi terdiri dari 4 aspek yaitu emosi, usia, sosial, dan peran. Sedangkan kesiapan situasi terdiri dari finansial dan waktu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Partisipan S yang mengatakan bahwa dalam kesiapan menikah itu terdiri dari beberapa aspek.

“ Kesiapan menikah itu bagaimana kita siap baik fisik maupun psikis. Seperti kesiapan fisik, mental, finansial dll.”

“Menurut aku kesiapan menikah pada perempuan dan laki laki pada saat ini seperti nya sama yaa, baik itu kesiapan fisik dan psikis nya. Seperti yang paling besar perbedaannya itu

mungkin kesiapan finansial biasanya identik dipersiapkan pada laki laki namun dijamin sekarang sepertinya perempuan juga sangat mempersiapkan kesiapan finansial itu sendiri. ”

(S-22 tahun, diwawancara pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 10.00 WIB)

Ghalili (2012) menyatakan bahwa kesiapan menikah adalah bentuk evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan yang terkait dengan pernikahan dan mengambil tanggung jawab baru sebagai pasangan dan orang tua.. Dengan meningkatkan kesiapan menikah didalam individu diharapkan individu menjadi lebih siap dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai konflik dalam pernikahan (Iqbal, 2018).

Menurut Sari dan Sunarti (2013), ada banyak hal yang dapat memengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah, seperti kesiapan sosial, emosi, finansial, seksual, spiritual, dan usia. Setelah menikah, masalah yang muncul akan lebih kompleks, yang membutuhkan kemampuan penyesuaian yang baik, pemecahan masalah yang tepat, ekspresi emosi yang stabil, dan rasa belas kasih yang telah berkembang. Oleh karena itu, dianggap bahwa pernikahan idealnya dilakukan pada usia dewasa. (Rislicha, 2021).

Mereka yang memiliki riwayat perceraian orang tua pada masa dewasa awal biasanya memiliki kualitas hidup yang lebih buruk, yang ditunjukkan dengan rasa tidak percaya diri, ketidakmampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan kurangnya produktivitas kerja. Di tempat-tempat di mana rasa tidak percaya diri yang disebabkan oleh pengalaman perceraian orang tua dapat membuat seseorang takut untuk memasuki jenjang hubungan yang lebih serius, yaitu pernikahan (Azra, 2017).

Anak dari keluarga yang utuh lebih bertanggung jawab pada pernikahan, sedangkan anak dari rumah yang hancur kurang siap untuk memulai kehidupan rumah tangga karena mereka melihat konflik pernikahan pada orang tua mereka (Nabila & Aditya, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang dewasa yang berasal dari keluarga yang telah bercerai memiliki tingkat kesiapan yang lebih rendah untuk menikah. Keberhasilan sebuah pernikahan dapat terjadi apabila adanya kesiapan menikah yang dimiliki oleh pasangan pernikahan.

Sari, Khasanah & Sartika (2016) mengatakan kalau anak yang datang dari keluarga yang utuh condong lebih siap untuk memulai kehidupan rumah tangga

daripada anak-anak yang orang tuanya cerai, dan mereka cenderung lebih siap untuk berhubungan dengan orang lain. Widiastih (2018) juga menemukan bahwa pengalaman keluarga awal seseorang mempengaruhi kesiapan mereka untuk menikah, seperti cinta yang tumbuh, keharmonisan, dan kelekatan. Menurut Holman dan Li (1997), bagaimana interaksi antara pasangan sebelum menikah bisa memengaruhi kesiapan untuk menikah.

Pengalaman orang tua yang bercerai membuat mereka tidak percaya diri untuk berkomitmen pada tahap yang lebih penting, yaitu pernikahan. Ini juga berdampak pada anak-anak saat mereka dewasa, menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak stabil karena berbagai emosi yang terjadi sebelum perceraian, selama perceraian, dan setelah perceraian (Azra, 2017). Kedewasaan seorang dalam mengelola emosi bisa berpengaruh terhadap kesiapan seseorang untuk memulai kehidupan rumah tangga (Fitriani & Handayani, 2021).

Halim (2015) menyatakan bahwa perasaan negatif yang menumpuk tanpa penyelesaian bisa menghalangi seseorang menjalani kehidupan, yang membuatnya kesulitan untuk beradaptasi dan berkembang di lingkungan dan memilih untuk menarik diri. Untuk menangani perasaan negatif ini, seseorang harus mampu menyetujui apa pun yang terjadi padanya, termasuk kekurangan dan kesulitan.

Memiliki rasa peduli terhadap diri sendiri juga dikenal sebagai *self-compassion*, ini adalah cara agar tidak terjadinya muncul ketika keadaan yang kurang diinginkan dan dapat menjadi penyebab orang agar bisa menuntun diri sendiri secara eksekutif (Rananto dan Hidayati, 2017). *Self-compassion*, menurut Germer (2009), kemampuan untuk menerima situasi atau peristiwa yang sedang dialami sendiri; penerimaan ini dapat berupa penerimaan secara kognitif dan emosional.

Menurut Neff (2003), *self-compassion* adalah kesanggupan seseorang untuk memberi tahu jika mereka tentang kesulitan dan penderitaan mereka sehingga mereka menjadi peduli dan baik pada diri sendiri. *Self-compassion* adalah sama dengan *compassion*, tetapi diarahkan pada diri sendiri. Menurut Neff dan McGehee (2010), salah satu usaha untuk berhubungan dengan diri sendiri saat berada di dalam situasi yang tidak menyenangkan adalah dengan *self compassion*

Self-compassion tidak berarti menghakimi diri sendiri; sebaliknya, itu berarti menerima bahwa kegagalan dan kesulitan ada dalam setiap kehidupan manusia (Neff, 2003). *Self-kindness* (bersikap baik pada diri sendiri), *a sense of common humanity* (pemahaman akan kemanusiaan), dan *mindfulness* (penuh kesadaran) adalah tiga komponen *self-compassion*, yang digambarkan dari berbagai tulisan Guru Buddha (Neff, 2003).

Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab secara baik mungkin menjumpai keamanan dalam bersosialisasi dan bisa menerima dirinya secara apa adanya. Penelitian Neff (2007) juga menemukan bahwa individu-individu ini memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan kebijaksanaan emosi mereka, serta memiliki kemungkinan untuk mengembangkan keterampilan perawatan emosi yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk memperbaiki situasi emosi yang tidak menyenangkan.

Menurut Çağlar & Taş (2018), menumbuhkan sikap *Self Compassion* adalah salah satu cara untuk mengurangi emosi negatif yang dirasakan. Penelitian (Ramadhani, 2014) menemukan *Self Compassion* yang lebih besar bisa dapat menaikkan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi-emosi negatif pada diri. Dengan membagikan dorongan kepada diri sendiri dan menghindari menghukum diri sendiri atas peristiwa yang kurang baik yang sedang dialaminya, *Self Compassion* dapat membantu menumbuhkan kepercayaan pada diri individu (Damanik, 2022).

Selain itu, orang yang memiliki empati diri juga dikaitkan dengan kenikmatan hidup yang lebih besar, kematangan emosi, keterhubungan sosial, tujuan belajar, kebijakan, kemauan diri, ingin tahu yang besar, kebahagiaan, kegigihan, dan pengaruh yang lebih baik. Mereka juga lebih sedikit kritik diri, waswas, ketakutan, takut tidak berhasil, penekanan pikiran, kesempurnaan, tujuan bekerja dan masalah kebiasaan makan (Neff, 2011). Ketika mereka menghadapi pikiran negatif tentang diri mereka atau kehidupan mereka, orang yang memiliki *Self Compassion* juga dapat mengimbangi emosional mereka, yang berarti mereka tidak mengubah kenyataan atau meningkatkan tingkat rasa sakit mereka (Neff, 2011).

Seseorang yang memiliki perasaan emosi negatif rendah dan tingkat stress yang rendah akan dengan mudah dalam penyesuaian dengan orang baru dalam kehidupannya yaitu salah satunya pasangannya kelak, dimana semakin dia mampu untuk berbuat kebaikan pada diri sendiri maka akan semakin bisa untuk berbuat baik pada pasangannya (Juliana, A. 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kepribadian dan tingkah laku individu yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah seseorang antara lain kesehatan emosional, kepercayaan diri, perilaku terkait psikologis, depresi, kemampuan interpersonal, berperilaku, dan kesehatan fisik. Aspek-aspek dalam self compassion diasumsikan dapat memberi pengaruh positif terhadap kesiapan menikah dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

Berdasarkan penjabaran fenomena diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu Hubungan antara Kesiapan Menikah dengan *Self Compassion* pada Dewasa Awal yang Orang Tua nya Bercerai. Dan dapat mempersembahkan manfaat dan petunjuk bagi pembelajaran selanjutnya tentang bagaimana hubungan antara Kesiapan Menikah dengan *Self Compassion* pada Dewasa Awal yang Orang Tua nya Bercerai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah, ditemukan rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara kesiapan menikah dengan *self compassion* dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Provinsi Jambi?
2. Bagaimana gambaran kesiapan menikah pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Provinsi Jambi?
3. Bagaimana gambaran *self compassion* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Provinsi Jambi?
4. Bagaimana hubungan kesiapan menikah dengan *self compassion* dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesiapan menikah dengan *self compassion* dewasa awal yang orang tua nya bercerai di Provinsi Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kesiapan menikah pada dewasa awal yang orang tua nya bercerai di Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran *self compassion* pada dewasa awal yang orang tua nya bercerai di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengetahuan dan informasi serta menjadi data referensi data mengenai Kesiapan Menikah dan perilaku *Self Compassion* pada fenomena perceraian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat praktis diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Partisipan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi partisipan untuk melihat dan memahami Hubungan antara Kesiapan Menikah dengan *Self Compassion* pada Dewasa Awal yang Orang tua nya Bercerai agar lebih dipersiapkan lagi bagi anggota keluarga terutama dewasa awal yang orang tua nya bercerai.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang Hubungan antara Kesiapan

Menikah dengan *Self Compassion* pada Dewasa Awal yang Orang tua nya Bercerai.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat Hubungan Kesiapan Menikah dengan *Self Compassion* pada Dewasa Awal yang Orang Tua nya Bercerai di Provinsi Jambi. Variabel dalam penelitian ini yaitu kesiapan menikah dan *Self Compassion*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang orang tua nya bercerai.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data akan dilakukan dengan cara menyebarkan skala kesiapan menikah dan skala *self compassion* kepada subjek penelitian secara langsung dan menggunakan *google form*.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berarti bahwa penelitian yang akan dilakukan akan benar-benar baru, asli, dan berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Adapun beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu :

Tabel 1. 2 Penelitian yang Relevan

N o	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1	Hubungan Antara Sikap Terhadap Pernikahan Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Yang Orang Tuanya Bercerai	Nindia Alifani Bintari & Veronika Suprapti	2019	Sikap Terhadap Pernikahan Dan Kesiapan Menikah	Metode kuantitatif.	Hasil yang didapatkan yaitu adanya hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi 0,457 yang memiliki kekuatan sedang.
2	Perbandingan <i>Marital Attitudes</i> Antara Dewasa Muda Dari Keluarga Utuh Dan Bercerai	Nabila, Yonathan Aditya	2022	<i>marital attitudes</i>	Metode kuantitatif.	Hasil menunjukan terdapat perbedaan <i>marital attitudes</i> yang signifikan antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai.
3	Pengaruh Religiusitas Dan <i>Self-Compassion</i> Terhadap	Asrida Juliana	2019	Religiusitas dan <i>self compassion</i>	Metode kuantitatif.	Hasil yang didapat yaitu adanya pengaruh yang signifikan dari variabel religiusitas dan <i>self</i>

Kesiapan Menikah
Pada Dewasa Awal

compassion terhadap kesiapan
menikah dewasa awal dengan
nilai korelasi r 0,459.

4	<i>Self Compassion</i> sebagai Prediktor <i>Optimisme</i> pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang yang Orang Tuanya Bercerai.	Novita Ulya Dewi, Achmad Muhammad Danyalin, Agung Minto Wahyu, dan Tutut Chusniyah	2021	<i>Self compassion</i> dan <i>optimisme</i>	Metode kuantitatif.	Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai R 0,656 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa <i>self compassion</i> merupakan prediktor <i>optimisme</i> .
5	Hubungan Antara <i>Self Compassion</i> Dengan Resiliensi Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai	Aptini Dwi Harning	2018	<i>Self compassion</i> dan resiliensi	Metode kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara <i>self compassion</i> dengan resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai dengan nilai r 0,430.
6	Pengaruh <i>Self-Compassion</i> Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Di Jakarta	R.A Mega Adinda Kusuma	2018	<i>Self compassion</i> dan kecerdasan emosional	Metode kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan <i>self-compassion</i> terhadap kecerdasan emosional pada guru sekolah dasar luar biasa negeri di Jakarta.

Pada Tabel 1.2. menunjukkan bahwa, meskipun ada variabel yang sama digunakan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini sangat berbeda dari penelitian sebelumnya karena topik yang diteliti adalah “Hubungan antara Kesiapan Menikah dengan *Self Compassion* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai di Provinsi Jambi.”

Selain itu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena dilakukan di Indonesia dan melibatkan orang dewasa muda yang orang tuanya bercerai. Hal-hal ini memberikan bukti keaslian penelitian ini dan menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dan unik dari penelitian sebelumnya

